

BAB V

DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Penelitian

Pada bab ini dijelaskan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang. Masalah tersebut terdiri dari: 1. Bagaimanakah kesalahan lafal dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 07 Seraras? 2. Bagaimanakah kesalahan diksi dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 07 Seraras? 3. Bagaimanakah kesalahan struktur kalimat dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 07 Seraras?

Penelitian ini difokuskan pada kelas VII dengan jumlah siswa 20 orang aspek yang diteliti adalah kesalahan berbahasa dalam interaksi pembelajaran yang dilakukan oleh siswa kelas VII SMP Negeri 07 Seraras.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, dan teknik rekaman serta dokumentasi. Observasi yaitu berupa pengamatan yang dilakukan peneliti saat siswa sedang melakukan percakapan baik dengan guru atau pada teman sekelasnya, dan teknik rekaman dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas, serta hasil data akan di transkripsikan, kemudian dokumentasi yaitu berupa foto-foto siswa saat belajar. Hasil data yang diperoleh peneliti pada saat proses pembelajaran siswa kelas VII SMP Negeri 07 Seraras, ialah kesalahan lafal, diksi dan struktur kalimat. Adapun uraian cara untuk mengetahui kesalahan berbahasa yang terdapat pada siswa kelas VII SMP Negeri 07 Seraras tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Jumlah Kesalahan Berbahasa

NO	Jenis Kesalahan	Jumlah Kesalahan
1	Lafal	21
2	Diksi	33
3	Struktur Kalimat	5
Total =		59

B. Pembahasan Penelitian

1. Kesalahan Lafal dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Lafal adalah suatu cara seseorang atau sekelompok orang dalam mengucapkan bunyi bahasa. Bunyi bahasa yang dimaksud yakni meliputi: bunyi vokal (a, i, u, e, o), konsonan (b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, z) dan diftong (kh, ng, ny, sy). Dalam penelitian yang dilakukan terdapat terdapat sejumlah fonem yang dilafalkan tidak sesuai dengan lafal yang tepat sehingga lafal menjadi tidak baku. Hal ini dipengaruhi oleh bahasa daerah setempat atau kecendrungan sekelompok orang dalam mengucapkan bunyi. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap kegiatan proses interaksi pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 07 Seraras, telah diperoleh gambaran tentang kesalahan lafal dalam berbahasa. Kesalahan tersebut dapat dilihat pada data berikut ini:

a. Kesalahan Pelafalan karena Perubahan Fonem:

1) Pelafalan fonem /o/ diubah menjadi /E/

“Ayam *omnivEra* atau pemakan segalanya”

2) Pelafalan fonem /e/ diubah menjadi /a/ dan fonem /s/ menjadi /h/

“ *Spesiah* kunang-kunang juga kekayaan yang di anugerahkan”

3) Pelafalan fonem /r/ diubah menjadi /h/.

“ *Syaih* adalah salah satu puisi lama”

4) Pelafalan fonem /k/ diubah menjadi /t/.

“ Baik-*bait*”

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa kesalahan pada kata yang bercetak miring adalah kata yang pengucapannya tidak tepat atau tidak baku dan adanya pengaruh dialek bahasa daerah Sekadau yang menyebabkan kesalahan perubahan fonem. 1) “Ayam *omnivEra* atau pemakan segalanya”. Kesalahan tersebut dapat diperbaiki pada kata yang tidak tepat yaitu fonem /o/ yang diubah menjadi /E/ pada kata *omnivEra*, lafal bakunya ialah *omnivora*. Tetapi dalam pengucapan terdapat perubahan bunyi bahasa yang menyebabkan kata *omnivora* dilafalkan menjadi *omnivEra*, dan kesalahan 2) “*Spesiah* kunang-kunang juga kekayaan yang di anugerahkan”. Kesalahan tersebut dapat diperbaiki pada kata yang tidak tepat yaitu fonem /e/ yang telah diubah menjadi /a/ dan fonem /s/

diubah menjadi /h/ pada kata *speciah*, lafal bakunya ialah *species*. Tetapi terdapat perubahan pengucapan bunyi bahasa yang menyebabkan kata *species* dilafalkan menjadi *speciah*, dan kesalahan kata 3) “*Syaih* adalah salah satu puisi lama”. Kesalahan tersebut dapat diperbaiki pada kata yang tidak tepat yaitu fonem /r/ yang telah diubah menjadi /h/ pada kata *syaih* lafal bakutnya ialah *syair*. Tetapi terdapat perubahan bunyi bahasa yang menyebabkan kata *syair* dilafalkan mnenjadi *syaih*, kemudian kesalahan kata 4) “Baik-bait”. Kesalahan tersebut dapat diperbaiki pada kata yang tidak tepat yaitu fonem /k/ yang telah diubah menjadi /t/ pada kata *baik-bait* lafal bakunya ialah *baik-baik*. Tetapi faktor pengaruh bahasa Sekadau menyebabkan kata *baik-baik* dilafalkan menjadi *baik-bait*.

Kesalahan tesebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah pada data berikut ini:

- 1) “Ayam omnivora atau pemakan segalanya”
- 2) “*Species* kunang-kunang juga kekayaan yang di anugerahkan”
- 3) “*Syair* adalah salah satu puisi lama”
- 4) “*Baik-baik*”

b. Kesalahan Pelafalan karena Penambahan Fonem

1) Kesalahan penambahan fonem /e/
 “Indonesia salah satu negara *teropis*”

2) Kesalahan penambahan fonem /m/
 “Tanaman *Cimplukan* memiliki nilai-nilai jual tinggi”

3) Kesalahan karena penambahan fonem /h/

” Ia Hadir *ditokoh-tokoh* buah besar”

4) Kesalahan karena penambahan fonem /u/

” Pasar *Suwalayan*”

5) Kesalahan karena penambahan fonem /d/

“*Kundang-kundang* salah satu binatang serangga unik”

6) Kesalahan karena penambahan fonem /g/

“ Puisi rakyat yang tidak diketahui siapa *penggarangnya*”

7) Kesalahan karena penambahan fonem /g/

“ Karena merupakan hasil *turun-temurung*”

8) Kesalahan karena penambahan fonem /k/

“*Pengkulangan* kata yang bisa di awal maupun di akhir sajak atau kita kenal dengan sebutan rima”

9) Kesalahan karena penambahan fonem /ng/

“ Pantun masih menjadi andalan untuk *melungcu*”

10) Kesalahan karena penambahan fonem /r/

“Ayam *perdaging* dan ayam *pertelur*”

11) Kesalahan karena penambahan fonem /k/

“ Lagi *carik* bu”

12) Kesalahan karena penambahan fonem /k/

“ *Tungguk* bu”

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa kesalahan pada kata yang bercetak miring adalah kata yang pengucapannya tidak tepat atau tidak baku karena adanya penambahan bunyi bahasa yang seharusnya tidak dilakukan oleh siswa, kesalahan tersebut bisa terjadi karena ketidakpahaman siswa terhadap bahasa yang dipakainya dan adanya pengaruh bahasa daerah Sekadau yang menjadi kebiasaan siswa dalam berbicara. 1) “Indonesia salah satu negara *teropis*” Kesalahan tersebut dapat diperbaiki pada kata yang tidak tepat karena penambahan bunyi bahasa yang berfonem /e/ yang seharusnya tidak terjadi pada kata *teropis*, lafal bakunya ialah *tropis*. Kesalahan 2) “Tanaman *Cimplukan* memiliki nilai-nilai jual tinggi” Kesalahan tersebut dapat diperbaiki pada kata yang tidak tepat karena penambahan bunyi bahasa yang berfonem /m/ yang seharusnya tidak terjadi pada kata *cimplukan*, lafal bakunya ialah *cimplukan*. Kesalahan 3) “Ia Hadir *ditokoh-tokoh* buah besar.” Kesalahan tersebut dapat diperbaiki pada kata yang tidak tepat karena penambahan bunyi bahasa yang berfonem /h/ yang seharusnya tidak terjadi pada kata *ditokoh-tokoh*, lafalnya bakunya ialah *toko-toko*. Kesalahan 4) “Pasar *Suwalayan*.” Kesalahan tersebut dapat diperbaiki pada kata yang tidak tepat karena penambahan bunyi bahasa yang berfonem /u/ yang seharusnya tidak terjadi pada kata *suwalayan*, lafal bakunya

ialah *swalayan*. Kesalahan 5) “*Kundang-kundang* salah satu binatang serangga unik” Kesalahan tersebut dapat diperbaiki pada kata yang tidak tepat karena penambahan bunyi bahasa yang berfonem /d/ yang seharusnya tidak terjadi pada kata *kundang-kundang*, lafal bakunya ialah *kunang-kunang*.

6) “Puisi rakyat yang tidak diketahui siapa *penggarangnya*” Kesalahan tersebut dapat diperbaiki pada kata yang tidak tepat karena penambahan bunyi bahasa yang berfonem /g/ yang seharusnya tidak terjadi pada kata *penggarangnya*, lafal bakunya ialah *pengarangnya*. Kesalahan 7) “Karena merupakan hasil *turun-temurung*” Kesalahan tersebut dapat diperbaiki pada kata yang tidak tepat karena penambahan bunyi bahasa yang berfonem /g/ yang seharusnya tidak terjadi pada kata *turun-temurung*, lafal bakunya ialah *turun-temurun*. Kesalahan 8) “*Pengkulangan* kata yang bisa di awal maupun di akhir sajak atau kita kenal dengan sebutan rima” Kesalahan tersebut dapat diperbaiki pada kata yang tidak tepat karena penambahan bunyi bahasa yang berfonem /k/ yang seharusnya tidak terjadi pada kata *pengkulangan*, lafal bakunya ialah *pengulangan*. Kesalahan 9) “Pantun masih menjadi andalan untuk *melungcu*” Kesalahan tersebut dapat diperbaiki pada kata yang tidak tepat karena penambahan bunyi bahasa yang berfonem /ng/ yang seharusnya tidak terjadi pada kata *melungcu* lafal bakunya ialah *melucu*. Kesalahan 10) “Ayam *perdagang* dan ayam *pertelur*” Kesalahan tersebut dapat diperbaiki pada kata yang tidak tepat karena penambahan bunyi bahasa yang berfonem /r/ yang seharusnya tidak terjadi pada kata *perdagang* dan *pertelur*, lafal bakunya ialah *pedaging* dan *petelur*. Kesalahan 11) “Lagi *carik* bu” Kesalahan tersebut dapat diperbaiki pada kata yang tidak tepat karena

penambahan bunyi bahasa yang berfonem /k/ yang seharusnya tidak terjadi pada kata *cari*, lafal bakunya ialah *cari*. Tetapi karena adanya pengaruh bahasa daerah Sekadau yang menyebabkan kata *cari* berubah karena terjadi penambahan bunyi bahasa menjadi *carik*. Kesalahan 12) “ *Tungguk bu*” Kesalahan tersebut dapat diperbaiki pada kata yang tidak tepat karena penambahan bunyi bahasa yang berfonem /k/ yang seharusnya tidak terjadi pada kata *tungguk*, lafal bakunya ialah *tunggu*. Tetapi karena adanya pengaruh bahasa daerah Sekadau yang menyebabkan kata *tunggu* berubah karena terjadi penambahan bunyi bahasa menjadi *tungguk*.

Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah pada data berikut ini:

- 1) “ Indonesia salah satu negara tropis”
- 2) “ Tanaman Ciplukan memiliki nilai-nilai jual tinggi”
- 3) ” Ia Hadir ditoko-toko buah besar”
- 4) ” Pasar Swalayan”
- 5) “Kunang-kunang salah satu binatang serangga unik”
- 6) “ Puisi rakyat yang tidak diketahui siapa *pengarangnya*”
- 7) “ Karena merupakan hasil turun-temurun”
- 8) “ Pengulangan kata yang bisa di awal maupun di akhir sajak atau kita kenal dengan sebutan rima”
- 9) “ Pantun masih menjadi andalan untuk melucu”
- 10) “Ayam pedaging dan ayam petelur”
- 11) “ Lagi cari bu”

12) “ Tungguk bu”

c. Kesalahan Pelafalan karena Penghilangan Fonem:

1) Kesalahan pelafalan karena penghilangan fonem /g/

“ *Mangis* buah Indonesia yang khas”

2) Kesalahan pelafalan karena penghilangan fonem /a/

“ Kunang-kunang salah satu *bintang* serangga unik”

3) Kesalahan pelafalan karena penghilangan fonem /d/

“ *Penek* saja bu”

4) Kesalahan pelafalan karena penghilangan fonem /g/

“Tungu bu”

5) Kesalahan dalam penghilangan fonem /h/

“ Tidak *keliatan* bu”

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kata yang bercetak miring merupakan kesalahan pelafalan karena adanya penghilangan fonem /g/ pada kata *mangis*. Kesalahan tersebut terjadi karena kekeliruan siswa terhadap bahasa yang dipakainya, tanpa memikirkan apakah kata yang diucapkan sudah benar atau salah, sehingga kata yang siswa ucapkan merupakan kata yang tidak baku karena penghilangan fonem /g/, adapun kata yang baku dari kata tersebut adalah *manggis*.

Dan kesalahan pelafalan karena penghilangan fonem /a/ pada kata *bintang*. Kesalahan tersebut terjadi karena kekeliruan siswa terhadap bahasa yang dipakainya, tanpa memikirkan apakah kata yang diucapkan sudah benar atau salah, sehingga kata yang siswa ucapkan merupakan kata yang tidak baku karena penghilangan fonem /a/, adapun kata yang baku dari kata tersebut adalah *binatang*. Kemudian kesalahan pelafalan karena penghilangan fonem /d/ pada kata *penek*. Kesalahan tersebut terjadi karena adanya pengaruh bahasa daerah Sekadau yang digunakan siswa sehingga membuat kecenderungan pada siswa SMP Negeri 07 Seraras dalam bertutur sehingga kata yang siswa ucapkan merupakan kata yang tidak baku karena penghilangan fonem /d/, adapun kata yang baku dari kata tersebut adalah *pendek*. Selanjutnya kesalahan pelafalan karena penghilangan fonem /g/ pada kata *tungu*. Kesalahan tersebut terjadi karena adanya pengaruh bahasa daerah Sekadau yang digunakan siswa sehingga membuat kecenderungan pada siswa SMP Negeri 07 Seraras dalam bertutur sehingga kata yang siswa ucapkan merupakan kata yang tidak baku karena penghilangan fonem /g/, adapun kata yang baku dari kata tersebut adalah *tunggu*. Dan terakhir kesalahan penghilangan fonem /h/ pada kata *keliatan*. Kesalahan tersebut terjadi karena adanya pengaruh bahasa daerah Sekadau yang digunakan siswa sehingga membuat kecenderungan pada siswa SMP Negeri 07 Seraras dalam bertutur sehingga kata yang siswa ucapkan merupakan kata yang tidak baku karena penghilangan fonem /h/ adapun kata yang baku dari kata tersebut adalah *kelihatan*.

Kesalahan pelafalan karena penghilangan fonem diatas data dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah pada data berikut ini:

- 1) “ Manggis buah Indonesia yang khas”
- 2) “ Kunang-kunang salah satu binatang serangga unik”
- 3) “ Pendek saja bu”
- 4) “ Tunggu bu”
- 5) “ Tidak kelihatan bu”

Berikut data jumlah kesalahan lafal yang dilakukan oleh siswa kelas VII SMP Negeri 07 Seraras.

NO	Kesalahan Lafal	Jumlah Kesalahan
1	Perubahan Fonem	4
2	Penambahan Fonem	12
3	Penghilangan Fonem	5
Total =		21

2. Kesalahan Diksi dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Sebuah kata mempunyai peran yang penting dalam sebuah kalimat/ tuturan karena makna sebuah kalimat dapat dibangun dengan pemilihan kata yang tepat. Diksi yang dipilih adalah diksi yang memenuhi syarat kebakuan. Selain itu, diksi yang digunakan harus tepat dan sesuai agar tidak ambigu dan bermakna salah. Bagi pembaca, kesalahan tersebut akan menimbulkan kesalahpahaman atas arti atau makna yang dimaksudkan penulis seperti halnya siswa di kelas VII SMP Negeri 07 Seraras adalah sebagai berikut:

- a. “ Selain rasa buah manggis yang *anggun*”

- b. “ *Penampilan* buah manggis yang *enak* dilihat”
- c. “ Kunang-kunang salah satu *binatang* serangga unik”
- d. “ Kucing itu binatang *mamahlia* ”
- e. “Ayam merupakan satu di antara unggas yang memiliki sayap *tapi* tidak bisa terbang.”
- f. “*Koti nok , hobby jak em bah.*“
- g. “*Pena bu, agik ncarik buk*”
- h. “ *Kolak tungguk sidak lok buk*”
- i. “*Agik ncarik buk*”
- j. “ *Buk mada keliat*”
- k. “ *Maju kedepan kah dituk bu*”
- i. “ *Misik buk*”

Data yang bercetak miring dapat disimpulkan bahwa terdapat kesalahan diksi pada pemilihan kata atau penggunaan diksi. Kesalahan tersebut terjadi karena siswa SMP Negeri 07 Seraras bertutur dengan tidak tepat, adanya ketidaksesuaian atau kecocokan dalam menggunakan kata, terbatasnya kosakata yang dimiliki siswa, kecenderungan menggunakan kata sehari-hari, serta pilihan kata tersebut tidak tepat penggunaannya, sehingga menimbulkan kesalahan dalam bertutur. Kesalahan yang dimaksud adalah berikut ini:

- | |
|--|
| a. “ Selain rasa buah manggis yang <i>anggun</i> ” |
|--|

Terdapat kesalahan diksi pada kata *anggun* yang merupakan kata yang tidak tepat dalam penggunaan kalimat tersebut, kata *anggun* umumnya digunakan seseorang untuk menyatakan sebuah penampilan pada manusia bukan rasa pada makanan.

Kesalahan tersebut dapat diperbaiki pada yang tidak tepat yaitu pada kata *anggun* diganti menjadi kata *enak* agar kalimat tersebut menjadi lebih efektif.

b. “*Penampilan* buah manggis yang *enak* dilihat”

Terdapat kesalahan diksi pada kata *penampilan* dan kata *enak dilihat* yang merupakan kata yang tidak tepat dalam penggunaan kalimat tersebut. Hal ini karena pada diksi *penampilan* lebih cocok untuk menyatakan sebuah penampilan pada manusia bukan pada tumbuhan sedangkan kata *enak* lebih cocok menggambarkan suatu rasa pada makanan. Kesalahan tersebut dapat diperbaiki pada kata yang tidak tepat yaitu pada kata *penampilan* diganti menjadi *batang*, dan kata *enak* menjadi *indah* karena kata *batang* lebih menggambarkan tentang tumbuhan dan kata *indah* lebih cocok menggambarkan suatu penampilan.

c. “Kunang-kunang salah satu *binatang* serangga unik.”

Terdapat kesalahan diksi pada kata *binatang* yang merupakan kata yang tidak tepat dalam penggunaan kalimat tersebut, akan lebih efektif jika kata *binatang* diganti diksinya menjadi kata *jenis* yang lebih menjelaskan bahwa kunang-kunang merupakan golongan dari jenis serangga unik.

d. “Kucing itu binatang mamahlia.”

Terdapat kesalahan diksi pada kata *mamahlia* yang merupakan kata yang tidak tepat dalam penggunaan kalimat tersebut, Diksi *mamahlia* dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan. Hal ini karena kata *mamahlia* bukanlah kata yang tepat, diksi yang tepat pada kata tersebut ialah *mamalia*.

e. “Ayam merupakan satu di antara unggas yang memiliki sayap, *tapi* tidak bisa terbang.”

Terdapat kesalahan diksi pada kata yang bercetak miring pada kata *tapi* yang merupakan kata yang tidak baku dalam menyambungkan dua unsur setara dalam suatu kalimat. Kesalahan tersebut dapat diperbaiki pada kata yang tidak tepat yaitu pada kata *tapi* menjadi *tetapi*, konjungsi bakunya dalam menyambungkan unsur pada kalimat tersebut yang tepat adalah *tetapi* sedangkan *tapi* adalah bentuk tidak baku dari *tetapi*.

f. Guru: “Kenapa kamu menyukai hobby tersebut”?

Siswa: “ *Koti Nok, hobby jak em bah.*”

Terdapat kesalahan diksi pada tuturan siswa yang bercetak miring, yang merupakan kata yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia. Hal ini, karena adanya pengaruh bahasa daerah dan kecederungan atau kebiasaan siswa SMP Negeri 07 Seraras dalam bertutur menggunakan bahasa daerah pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut dapat diperbaiki pada kata yang tidak tepat di setiap kata yang salah pada tuturan tersebut, pada kata “*Koti nok , hobby jak em bah.*” diubah menjadi “ *Tidak tahu, hobby saja.*” Kalimat tersebut lebih efektif untuk digunakan dalam menjawab pertanyaan.

g. Guru : ” Sudah selesai?”

Siswa : “*Pena bu, agik ncarik buk*”

Terdapat kesalahan diksi pada tuturan siswa yang bercetak miring, yang merupakan kata yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia. Hal ini, karena adanya pengaruh bahasa daerah dan kecederungan atau kebiasaan siswa SMP Negeri 07 Seraras dalam bertutur menggunakan bahasa daerah pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut dapat diperbaiki pada yang tidak tepat di setiap kata yang salah pada tuturan tersebut, pada “ *Pena bu, agik*

ncarik buk” diubah menjadi “*Belum bu, sedang mencari bu.*” Kalimat tersebut lebih efektif untuk digunakan dalam menjawab pertanyaan.

h. Guru : “Ayo maju kedepan!”

Siswa : “*Kolak, tungguk sidak lok buk.*”

Terdapat kesalahan diksi pada tuturan siswa yang bercetak miring yang merupakan kata yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia. Hal ini, karena adanya pengaruh bahasa daerah dan kecederungan atau kebiasaan siswa SMP Negeri 07 Seraras dalam bertutur menggunakan bahasa daerah pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut dapat diperbaiki pada kata yang tidak tepat di setiap kata yang salah pada tuturan tersebut pada “*Kolak tungguk sidak lok buk*” diubah menjadi “*Tunggu mereka sebentar bu*” Kalimat tersebut lebih efektif untuk digunakan dalam menjawab pertanyaan.

i. Guru : “Sudah selesai belum?”

Siswa: “*Agik ncarik buk.*”

Terdapat kesalahan diksi pada tuturan siswa yang bercetak miring yang merupakan kata yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia. Hal ini, karena adanya pengaruh bahasa daerah dan kecederungan atau kebiasaan siswa SMP Negeri 07 Seraras dalam bertutur menggunakan bahasa daerah pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut dapat diperbaiki pada kata yang tidak tepat di setiap kata yang salah pada tuturan tersebut pada “*Agik ncarik buk*” diubah menjadi “*Sedang mencari bu*” Kalimat tersebut lebih efektif untuk digunakan dalam menjawab pertanyaan.

j. Siswa: “*Buk mada keliat*”

Terdapat kesalahan diksi pada tuturan siswa yang bercetak miring, yang merupakan kata yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia. Hal ini, karena adanya pengaruh bahasa daerah dan kecederungan atau kebiasaan siswa SMP Negeri 07 Seraras dalam bertutur menggunakan bahasa daerah pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut dapat diperbaiki pada kata yang tidak tepat di setiap kata yang salah pada tuturan tersebut pada “*Buk mada keliat*” diubah menjadi “*Bu tidak kelihatan*” Kalimat tersebut lebih efektif digunakan dalam menyampaikan gagasan.

k. “*Maju kedepan kah dituk bu?*”

Terdapat kesalahan diksi pada tuturan siswa yang bercetak miring, yang merupakan kata yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia. Hal ini, karena adanya pengaruh bahasa daerah dan kecederungan atau kebiasaan siswa SMP Negeri 07 Seraras dalam bertutur menggunakan bahasa daerah pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut dapat diperbaiki pada kata yang tidak tepat di setiap kata yang salah pada tuturan tersebut pada “*Maju kedepan kah dituk bu?*” diubah menjadi “*Maju kedepan atau disini bu?*” Kalimat tersebut lebih efektif digunakan dalam menyampaikan gagasan.

l. Guru : “Ada lagi?”

Siswa: “*Misik buk.*”

Terdapat kesalahan diksi pada tuturan siswa yang bercetak miring, yang merupakan kata yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia. Hal ini, karena adanya pengaruh bahasa daerah dan kecederungan atau kebiasaan siswa SMP Negeri 07 Seraras dalam bertutur menggunakan bahasa daerah pada saat proses

pembelajaran bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut dapat diperbaiki pada kata yang tidak tepat di setiap kata yang salah pada tuturan tersebut pada “*Misik buk*” diubah menjadi “*Tidak ada bu*” Kata tersebut lebih efektif untuk digunakan dalam menjawab pertanyaan.

Data tersebut dapat diperbaiki pada kata yang salah seperti pada data berikut ini:

- a. “Selain rasa buah manggis yang enak”
- b. “ batang buah manggis yang indah dilihat”
- c. “ Kunang-kunang salah satu jenis serangga unik”
- d. “ Kucing itu binatang mamalia”
- e. “Ayam merupakan satu di antara unggas yang memiliki sayap tetapi tidak bisa terbang.”
- f. “Tidak tahu, hobby saja.”
- g. “Belum bu, sedang mencari bu”
- h. “Tunggu mereka sebentar bu”
- i. “Sedang mencari bu”
- j. “ Bu tidak kelihatan”
- k. “Maju kedepan atau disini bu”
- l. “Tidak ada bu”

Berikut data jumlah kesalahan pada diksi yang digunakan oleh siswa kelas VII SMP Negeri 07 Seraras.

NO	Kesalahan Diksi	Jumlah Kesalahan
1	Diksi (Pemilihan kata)	33

3. Kesalahan Struktur Kalimat dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa

Indonesia

Kesalahan sintaksis berhubungan dengan kalimat dan berkaitan dengan daerah morfologi karena kalimat berunsurkan kata-kata. Oleh karena itu, kesalahan ini mencakup: kalimat yang berstruktur tidak baku, kalimat yang ambigu, kalimat yang tidak jelas, diksi yang tidak tepat dalam membentuk kalimat, kalimat yang mubazir, kata serapan yang digunakan dalam kalimat, dan logika kalimat. Berikut adalah beberapa temuan kesalahan kalimat yang tidak efektif pada pembelajaran bahasa Indonesia materi menyimpulkan Teks Laporan Hasil Observasi siswa kelas VII SMP Negeri 07 Seraras:

a. *“Manggis buah Indonesia yang khas.”*

“Selain rasa yang anggun dan penampilannya yang enak dilihat.”

“buah manggis juga mempunyai banyak kandung yang bermanfaat untuk kesehatan.”

Berdasarkan data tersebut bahwa kalimat yang bercetak miring merupakan kesalahan yang terdapat pada siswa SMP Negeri 07 Seraras. Kesalahan tersebut terjadi karena kurangnya kosakata yang tepat yang disebabkan oleh kebiasaan membaca siswa yang rendah, adanya keterbatasan dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar, serta adanya sikap kurang teliti dan kurang peduli dengan pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam pengucapan. Pada kalimat yang di ungkapkan oleh siswa *“Manggis buah Indonesia yang khas.”* Secara logika kalimat yang disampaikan oleh siswa masih kurang efektif. Kalimat tersebut seharusnya diungkapkan dengan adanya verba *adalah* dan penyisipan kata *asli* antara kata *buah* dan *Indonesia* untuk memperjelas objek

buah pada kalimat. Kemudian pada kalimat “Selain *rasa yang anggun dan penampilannya yang enak dilihat*.” Pada kalimat tersebut secara logika tidak logis karena pemilihan diksi yang tidak tepat, pada kalimat *rasa yang anggun* seperti yang dipahami kata *anggun* lebih tepat digunakan pada suatu penampilan tetapi pada kalimat tersebut justru diungkapkan pada rasa makanan. Dan pada kalimat *penampilannya yang enak dilihat* pada kalimat tersebut secara logika tidak logis karena pemilihan diksi yang tidak tepat, seperti yang dipahami kata *penampilan* lebih cocok menggambarkan pada penampilan manusia bukan tumbuhan dan kata *enak* lebih tepat digunakan untuk mengungkapkan kelezatan pada makanan tetapi pada kalimat tersebut justru diungkapkan pada sebuah penampilan. Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan memperhatikan kalimat yang salah pada kata *penampilan* diganti menjadi *batang* dan kata *enak* menjadi kata *indah* karena kata *batang* lebih cocok menggambarkan tumbuhan dan kata *indah* lebih cocok menggambarkan sesuatu penampilan. Kemudian pada kalimat “*buah manggis juga mempunyai banyak kandung yang bermanfaat untuk kesehatan*. Pada kata *kandung* agar sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia yang benar, perlu sufiks -an pada kata *kandung* di kalimat menjadi kata *kandungan*.

Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan memperhatikan kalimat yang salah dan memperbaiki kalimat pada data berikut ini:

“Manggis adalah buah asli Indonesia yang khas. Selain *rasa yang enak dan batangnya yang indah dilihat*.”

b. kunang-Kunang salah satu binatang serangga unik bukti kebesaran sang pencipta.”

“ Species kunang-kunang juga kekayaan yang dianugerahkan kepada negara kita sebagai salah satu negara tropis.”

Berdasarkan data tersebut bahwa kalimat yang bercetak miring merupakan kesalahan yang terdapat pada siswa SMP Negeri 07 Seraras. Kesalahan tersebut terjadi karena kurangnya kosakata yang tepat yang disebabkan oleh kebiasaan membaca siswa yang rendah, adanya keterbatasan dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar, serta adanya sikap kurang teliti dan kurang peduli dengan pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam pengucapan. Pada kalimat yang diungkapkan oleh siswa. “*Kunang-Kunang salah satu binatang*” Secara logika kalimat yang disampaikan oleh siswa masih kurang efektif. Kalimat tersebut seharusnya diungkapkan dengan adanya *verba adalah* dan kata *binatang* diganti dengan kata *jenis* karena kata serangga pada kalimat menunjukkan bahwa kunang-kunang termasuk definisi kelas serangga sedangkan binatang lebih merujuk pada hewan buas atau yang hidup di alam bebas.

Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan memperhatikan kalimat yang salah dan memperbaiki kalimat pada data berikut ini:

“Kunang-kunang merupakan salah satu jenis serangga unik. Species kunang-kunang juga kekayaan yang dianugerahkan kepada kita sebagai salah satu negara tropis.”

c. Tanaman Ciplukan memiliki *nilai-nilai* jual yang tinggi. Ia hadir ditokoh-tokoh buah besar, pasar swalayan, dan dijual online.”

Berdasarkan data tersebut bahwa kalimat yang bercetak miring merupakan kesalahan yang terdapat pada siswa SMP Negeri 07 Seraras. Kesalahan tersebut terjadi karena kurangnya kosakata yang tepat yang disebabkan oleh pemahaman siswa terhadap pemakaian bahasa yang masih kurang, adanya keterbatasan dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar, serta adanya sikap kurang teliti dan kurang peduli dengan pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam pengucapan. Pada kalimat yang di ungkapkan oleh siswa “ Tanaman Ciplukan memiliki *nilai-nilai* jual yang tinggi” kesalahan reduplikasi pada kata nilai-nilai jual yang digunakan kalimat, seharusnya kalimat tersebut cukup diungkapkan dengan kata *nilai jual* pada kalimat.”

Kesalahan tersebut dapat diperbaaiki dengan membakukan kata serta memperhatikan kalimat yang salah dan memperbaiki kalimat pada data berikut ini:

“ Tanaman Ciplukan memiliki nilai jual yang tinggi. Ia hadir ditokoh-tokoh buah besar, pasar swalayan, dan dijual online.”

d. “ Kucing *itu binatang* mamahlia.”

“ Kucing *golong* karnivora atau hewan pemakan daging.”

Berdasarkan data tersebut bahwa kalimat yang bercetak miring merupakan kesalahan yang terdapat pada siswa SMP Negeri 07 Seraras. Kesalahan tersebut terjadi karena kurangnya kosakata yang tepat yang disebabkan oleh pemahaman siswa terhadap pemakaian bahasa yang masih kurang, adanya keterbatasan dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar, serta adanya sikap kurang teliti dan kurang peduli dengan pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam pengucapan. Pada

kalimat yang di ungkapkan oleh siswa “ Kucing *itu* binatang *mamahlia*.” Kalimat yang disampaikan oleh siswa kurang efektif. Seperti yang dipahami dalam bahasa Indonesia kata *itu* biasa digunakan untuk menunjukkan, pada kalimat tersebut kata *itu* masih kurang tepat. Seharusnya diungkapkan dengan adanya kata kerja *adalah*. Dan kata *mamahlia* yang masih kurang tepat seharusnya *mamalia*. Kemudian pada kata *golong* agar sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia yang benar, perlu sufiks -an pada kata *golong* dalam kalimat menjadi kata *golongan*.

Kesalahan tersebut dapat diperbaaiki dengan memperhatikan kalimat yang salah dan memperbaiki kalimat pada data berikut ini:

“ Kucing adalah binatang mamalia. Kucing termasuk golongan karnivora atau pemakan daging.”

e. “ Ayam merupakan *satu di antara* unggas yang memiliki sayap *tapi tidak dapat terbang*. ”

“ Ayam *omnivora* atau pemakan segalanya.”

“ Ayam ada dua kategori adalah ayam *perdaging dan ayam pertelur*. ”

Berdasarkan data tersebut bahwa kalimat yang bercetak miring merupakan kesalahan yang terdapat pada siswa SMP Negeri 07 Seraras. Kesalahan tersebut terjadi karena kurangnya kosakata yang tepat yang disebabkan oleh pemahaman siswa terhadap pemakaian bahasa yang masih kurang, adanya keterbatasan dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar, serta adanya sikap kurang teliti dan kurang peduli dengan pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam pengucapan pada kalimat yang diungkapkan oleh siswa “ Ayam merupakan *satu di antara* unggas yang memiliki sayap *tapi tidak dapat terbang*. ” Kalimat tersebut kurang efektif. Seharusnya terdapat kata *jenis*

sebelum kata *unggas* yang menyatakan bahwa ayam termasuk jenis unggas. Dan kata *tapi* yang merupakan kata yang tidak baku dalam menyambungkan dua unsur setara dalam suatu kalimat karena merupakan kata terapan, kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata *tapi* menjadi *tetapi*. Dan pada kalimat yang menyatakan ayam tidak bisa terbang sebagaimana yang kita ketahui ayam termasuk hewan yang bersayap dan bisa terbang. Kemudian pada kalimat “*Ayam omnivora* atau pemakan segalanya.” Seharusnya didepan subjek diberi predikat “*termasuk hewan*” agar kalimat menjadi lebih efektif dan tidak ambigu. Kalimat tersebut seharusnya diungkapkan “*Ayam termasuk hewan omnivora atau pemakan segalanya.*” Selanjutnya pada kalimat “*ayam perdaging dan ayam pertelur.*” Kalimat tersebut masih kurang efektif, dan kesalahan penggunaan *prefix per-* pada kata *perdaging* dan *pertelur* yang seharusnya bukan dengan *prefix per-* tetapi *prefiks pe-* karena *prefiks pe-* berfungsi untuk membentuk kata benda dan kata sifat sedang *prefiks per-* sebagai pembentuk verba. kalimat tersebut seharusnya diungkapkan dengan “*Ayam dibagi menjadi dua kategori yaitu ayam pedaging dan ayam petelur.*”

Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan memperhatikan kalimat yang salah dan memperbaiki kalimat pada data berikut ini:

“ Ayam merupakan satu diantara unggas yang memiliki sayap dan bisa terbang terbang. Ayam termasuk hewan omnivora atau pemakan segalanya. Ayam dibagi menjadi dua kategori yaitu ayam pedaging dan ayam petelur.”

Berikut data kesalahan pada struktur kalimat yang dilakukan oleh siswa kelas VII SMP Negeri 07 Seraras.

NO	Kesalahan Struktur Kalimat	Jumlah Kesalahan
1	Struktur kalimat	5

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada ruang lingkup penelitian ini telah diuraikan bahwa, sasaran utama dalam penelitian skripsi ini adalah menganalisis kesalahan berbahasa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 07 Seraras Kabupaten Sekadau Hilir yang ditinjau dari kesalahan lafal, diksi, dan struktur kalimat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh setyawati, (Disti Suryaningsih:2018) bahwa ada tiga penyebab seseorang dapat salah dalam berbahasa, yaitu terpengaruh bahasa daerah atau bahasa yang lebih dahulu dikuasai, kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, dan pengajaran bahasa yang kurang tepat dan kurang sempurna.

Sumber data dalam penelitian ini adalah interaksi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 07 Seraras. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh adalah kesalahan lafal, diksi, dan struktur kalimat. Penelitian dilakukan mulai 2 mei 2023 sampai dengan 31 mei 2023. Adapun kesalahan tidak ditemukan dalam penelitian ini, meliputi kata bermakna denotasi dan konotasi, makna khusus-umum, pengucapan singkatan, makna kongkret dan kata abstrak. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 07 Seraras Tahun pelajaran 2022/2023 semester dua.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan lafal dalam penelitian ini, kesalahan pelafalan karena perubahan fonem, kesalahan pelafalan karena penghilangan fonem, dan kesalahan pelafalan karena penambahan fonem Alwi, (Disti Suryaningsih:2018). Kesalahan ini terjadi karena fonem-fonem tertentu berubah atau tidak diucapkan sesuai kaidah bahasa sehingga lafal menjadi tidak baku, adanya pengaruh bahasa daerah setempat, kurang telitinya siswa terhadap bahasa yang dipakainya seperti contoh kesalahan yang terjadi berikut ini: Pelafalan fonem /o/ diubah menjadi /E/ sehingga pada kata *omnivora* menjadi *omnivEra*, sedangkan dalam bahasa Indonesia kata *omnivEra* tidak ada yang ada hanyalah *omnivora* yang merupakan lafal baku kata tersebut. Dan penambahan fonem /e/ sehingga pada kata *tropis* menjadi *teropis*, sedangkan dalam bahasa Indonesia kata *teropis* tidak ada yang ada hanyalah *tropis* yang merupakan lafal baku kata tersebut. Selanjutnya penghilangan fonem /k/ sehingga pada kata *pendek* menjadi *penek*, Kesalahan karena penghilangan fonem tersebut terjadi karena adanya pengaruh bahasa daerah setempat. Dalam bahasa Indonesia kata *penek* tidak ada yang ada hanyalah *pendek* merupakan lafal baku kata tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan diksi dalam penelitian ini, disebabkan pemilihan kata siswa yang kurang tepat karena kosakata yang dimiliki siswa masih minim, pilihan kata yang tidak sesuai dengan proses belajar mengajar sehingga siswa memilih kata tersebut manasuka, pengaruh bahasa daerah yang menjadi kecenderungan berkata dan sikap acuh siswa terhadap bahasa yang dipelajari, seperti contoh kesalahan diksi berikut, Kunang-kunang salah satu *binatang* serangga unik” dan Kucing itu binatang mamahlia” pada

pemilihan kata *binatang* pada kunang-kunang dan kata *mamahlia* pada kucing dalam kalimat tersebut dianggap tidak tepat dimana kunang-kunang merupakan makhluk yang jinak dan tidak berbahaya sedangkan kata binatang dianggap kurang tepat karena, kata binatang lebih merujuk pada makhluk buas atau yang hidup di alam bebas, dan kata *mamahlia* yang lafal bakunya ialah *mamalia*. Dan kesalahan kata “*Buk mada keliat*” kesalahan dari keseluruhan kata tersebut disebabkan pemilihan kata yang disampaikan tidak sesuai kaidah bahasa Indonesia, dan kecendrungan siswa memakai bahasa daerah dalam mengungkapkan gagasan serta sikap acuh siswa menggunakan bahasa yang formal saat proses belajar mengajar di kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan struktur kalimat dalam penelitian ini, disebabkan oleh kurangnya kosakata siswa dalam menggunakan kata yang sesuai dengan konteks kalimat, adanya keterbatasan siswa dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar, serta adanya sikap kurang teliti dan kurang peduli dengan pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam pengucapan, dan kecendrungan siswa tidak memperhatikan unsur-unsur kalimat dalam menyampaikan gagasan. Selain itu, siswa sering menggunakan kalimat yang terlalu pendek dan berlebihan sehingga kalimat tersebut sering terdengar tidak jelas, kurangnya pemahaman siswa terhadap penggunaan kalimat yang efektif dan penggunaan kata baku, seperti pada kalimat berikut “*Manggis buah Indonesia yang khas. Selain rasa yang anggun dan penampilannya yang enak dilihat.*” Kalimat tersebut seharusnya diungkapkan dengan adanya verba *adalah* dan penyisipan kata (*asli*) antara kata *buah* dan *Indonesia* pada kalimat agar objek

buah lebih jelas. Kemudian pada kalimat “Selain *rasa yang anggun dan penampilannya yang enak dilihat*.” Pada kalimat tersebut secara logika tidak logis karena pemilihan diksi yang tidak tepat, pada kalimat *rasa yang anggun* seperti yang dipahami kata *anggun* lebih tepat digunakan pada suatu penampilan tetapi pada kalimat tersebut justru diungkapkan pada sebuah rasa makanan. Dan pada kalimat *penampilannya yang enak dilihat* pada kalimat tersebut secara logika tidak logis karena pemilihan diksi yang tidak tepat, seperti yang dipahami kata *penampilan* lebih cocok digunakan pada manusia bukan tumbuhan dan kata *enak* lebih tepat digunakan untuk mengungkapkan kelezatan pada makanan tetapi pada kalimat tersebut justru diungkapkan pada sebuah penampilan. Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan memperhatikan kalimat yang salah pada kata *penampilan* diganti menjadi *batang* dan kata *enak* menjadi kata *indah* karena kata *batang* lebih cocok menggambarkan buah manggis dan kata *indah* lebih cocok menggambarkan sesuatu penampilan.

Untuk menghasilkan suatu komunikasi yang efektif dalam ragam formal, pembicara harus terbiasa mengungkapkan bunyi-bunyi bahasa dengan baik. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang kurang jelas, akan membingungkan pendengar dalam menangkap maksud penutur, seperti yang terjadi di siswa kelas VII SMP Negeri 07 Seraras, ketika diminta pendapat oleh guru mereka hanya diam saja.